



## Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen

Onesiporus Pengharapan Lase,<sup>1\*</sup> Selvikar Gulo<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia

**ARTICLE INFO****Email Correspondence**  
pengharapan2000@gmail.com**Keywords:**Premarital Relationship;  
Digital Era; Relational  
Theology; Christian Education;  
Holiness.**Kata Kunci:**Relasi Pranikah; Era Digital;  
Teologi Relasi; Pendidikan  
Kristen; Kekudusan.**Waktu Proses**

Submit : 08-08-2025

Terima : 01-09-2025

Publish : 30-09-2025

**Doi :**

10.63536/arastamar.v1i3.56

**Copyright:**

©2025. The Authors.

**License:** Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the Creative  
Commons Attribution  
License.

**Abstract:** The advancement of digital technology has significantly affected the dynamics of premarital relationships, including among Christian couples. Relationships that were once developed gradually and through direct interaction have now been transformed by the presence of social media and instant digital communication. The main issue addressed in this study is how the challenges of premarital relationships in the digital age can be understood from both theological and educational perspectives, and to what extent the integration of these perspectives can guide Christian couples toward a holy and healthy relationship. This research aims to formulate theological principles and educational responsibilities in nurturing Christian premarital relationships amid the pressures of digital culture. The method used is a qualitative-descriptive approach through library research, employing thematic reflection and synthesis. The novelty of this study lies in its contextual integration of relational theology and Christian education in addressing digital premarital phenomena. The findings reveal that relationships lacking a theological foundation and spiritual guidance are vulnerable to emotional shallowness, pseudo-intimacy, and violations of holiness. Therefore, the church and Christian education must respond to these challenges through character formation, spiritual mentoring, and Gospel-based educational strategies that are relevant to today's digital context.

**Abstrak:** Kemajuan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika relasi pranikah, termasuk di kalangan pasangan Kristen. Relasi yang dulunya dibangun secara langsung dan bertahap kini mengalami transformasi melalui media sosial dan komunikasi digital yang serba instan. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tantangan relasi pranikah di era digital dapat dipahami secara teologis dan edukatif, serta sejauh mana integrasi keduanya mampu membimbing pasangan Kristen menjalani relasi yang kudus dan sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan prinsip-prinsip teologis dan tanggung jawab edukatif dalam membina relasi pranikah Kristen di tengah tekanan budaya digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dengan pendekatan reflektif dan sintesis tematik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan teologi relasi dan pendidikan Kristen secara kontekstual terhadap fenomena relasi pranikah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi yang dibentuk tanpa dasar teologis dan pendampingan iman rentan mengalami kedangkalan spiritual, pseudo-intimacy, dan pelanggaran kekudusan. Oleh karena itu, gereja dan pendidikan iman Kristen perlu merespons tantangan ini melalui pembinaan karakter, pendampingan rohani, dan strategi

**How to Cite :** Onesiporus Pengharapan Lase and Selvikar Gulo, "Relasi Pranikah Di Era Digital: Tantangan Teologis Dan Tanggung Jawab Edukatif Bagi Pasangan Kristen," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 3 (2025): 81–96.

edukatif berbasis nilai Injil yang relevan dengan konteks digital masa kini.

## Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama dengan kemajuan teknologi digital, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal menjalin relasi pranikah.<sup>1</sup> Era digital menawarkan kemudahan akses komunikasi, informasi, dan interaksi sosial yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Aplikasi pesan instan, media sosial, bahkan platform daring yang menawarkan pencarian pasangan, menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian generasi muda.<sup>2</sup> Fenomena ini tak luput dari perhatian kalangan Kristen yang sedang membangun relasi menuju pernikahan. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai tantangan moral, spiritual, dan edukatif yang perlu dicermati secara mendalam, baik oleh praktisi teologi maupun pendidik Kristen.<sup>3</sup> Oleh karena itu, diperlukan pemahaman teologis yang mampu menolong pasangan Kristen menafsirkan realitas digital dalam terang iman.

Pacaran atau relasi pranikah bagi pasangan Kristen bukan hanya persoalan emosional dan personal, tetapi juga merupakan panggilan untuk hidup kudus dan berpadanan dengan Injil Kristus.<sup>4</sup> Dalam pandangan teologi Kristen, relasi antara pria dan wanita tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan penciptaan manusia menurut gambar Allah (Kej. 1:27), perintah untuk mengasihi dengan kasih agape (Ef. 5:25), serta pengharapan akan pernikahan yang mencerminkan relasi antara Kristus dan jemaat (Ef. 5:31-32).<sup>5</sup> Oleh karena itu, setiap relasi pranikah harus didasari oleh pemahaman teologis yang mendalam mengenai kehendak Allah atas relasi manusia. Di sisi lain, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter, nilai, dan etika yang menjadi fondasi relasi tersebut.<sup>6</sup> Pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing individu untuk memahami diri, orang lain, dan panggilan hidupnya dalam terang iman.<sup>7</sup> Di sinilah muncul

<sup>1</sup> Tjutjun Setiawan Frieswaty and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 39.

<sup>2</sup> Yakobus Adi Saingo et al., "Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi," *Yakobus Adi Saingo* 3, no. 1 (2024): 276-92.

<sup>3</sup> Afriatus Agus and Susi Susana, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Panggilan Misi Kristen Dan Pembentukan Remaja," *Prosiding* 2, no. 001 (2024): 40-49.

<sup>4</sup> Juliana Hindradjat Nathanael Yitshak Hadi, "Harmoni Jiwa Dan Iman Dalam Membangun Hubungan Sehat Perspektif Kristen," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1179.

<sup>5</sup> Yanto Paulus Hermanto and Dian Cyntiawati, "Prinsip-Prinsip Pacaran Perjanjian Alkitabiah Bagi Kaum Muda Kristen" 13, no. 2 (2024): 347-60, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.207>.

<sup>6</sup> Ayu Nopita Sigalingging Adi Rahmat Sihombing, "Peranan Pak Pemuda Dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1260-1271; Yohanes Ratu Eda, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen bagi Pertumbuhan Rohani Remaja di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 106-22, <https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i2.98>.

<sup>7</sup> Adi Rahmat Sihombing, "Peranan Pak Pemuda Dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani."

tanggung jawab edukatif bagi pasangan Kristen untuk membangun relasi yang tidak hanya menyenangkan secara emosional, tetapi juga mendewasakan secara spiritual dan sosial.<sup>8</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema relasi pranikah dan pacaran dalam konteks Kristen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan menekankan pentingnya prinsip kekudusan dan komitmen sebagai dasar hubungan.<sup>9</sup> Sementara itu, Yakobus membahas pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi pasangan Kristen, dan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa pengendalian diri dapat menimbulkan konflik dan manipulasi emosional.<sup>10</sup> Penelitian lainnya oleh Elsheca dan Kristiani juga menyinggung perlunya pendidikan karakter dalam hubungan pranikah agar pasangan memiliki dasar yang kuat saat masuk dalam tahap pernikahan.<sup>11</sup> Lebih lanjut, Realita, Kusumaningsih, dan Muslimasari menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan platform daring lainnya memiliki hubungan erat dengan peningkatan perilaku seksual pranikah pada remaja. Studi ini menyebutkan bahwa penggunaan intensif media sosial membuka peluang besar untuk aktivitas seperti sexting, konsumsi konten pornografi, serta komunikasi yang mengarah pada pelampiasan hasrat seksual sebelum pernikahan. Sebanyak 8 dari 10 artikel yang dikaji menyatakan adanya korelasi kuat antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual pranikah.<sup>12</sup> Akan tetapi, sebagian besar kajian ini masih memisahkan antara pendekatan teologis dan edukatif, dan belum secara khusus menganalisis tantangan-tantangan khas di era digital secara integratif.

Berbagai penelitian terdahulu di atas memberikan gambaran yang kaya mengenai pemahaman teologis dan praktik kehidupan iman dalam konteks relasi manusia dengan Allah maupun sesama. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek doktrinal dan kajian historis, sementara dimensi praksis pacaran sebagai bagian dari pertumbuhan rohani dalam terang Alkitab belum mendapat perhatian yang memadai. Kebaruan dari artikel ini terletak pada tawaran pemikiran bahwa pacaran, yang sering kali hanya dipahami dalam perspektif sosial atau psikologis, justru dapat dimaknai sebagai sarana teologis untuk pembentukan iman, pemuridan, serta persiapan menuju pernikahan kudus. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi baru dalam literatur teologi

---

<sup>8</sup> Adi Rahmat Sihombing, 1263.

<sup>9</sup> Stevanli Setiawan and Sugiono Sugiono, "Mereduksi Percabulan Dalam Masyarakat Era Society 5.0: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 6: 12-20," RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 8, no. 1 (2023): 10-22.

<sup>10</sup> Saingo et al., "Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi."

<sup>11</sup> Kristiani Elsheca Patiman Opur, "Gaya Berpacaran Dalam Perspektif Etis Teologi Dan Iman Kristen," *Grafta: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 50-58.

<sup>12</sup> Wiwi Muslimasari Friska Realita, Meilia Rahmawati Kusumaningsih, "Korelasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja : Literature Review," *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 5, no. 6 (2022): 605-611.

praktis, khususnya dalam memahami pacaran sebagai proses pertumbuhan rohani yang berakar pada kasih Kristus.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam tulisan ini bertumpu pada dua fondasi utama. Pertama, kerangka teologi relasi, yang berpijak pada doktrin penciptaan manusia menurut gambar Allah (imago Dei), etika kasih dalam Kristus, dan teladan relasi antara Kristus dan jemaat sebagai model relasi yang ideal (Ef. 5). Kedua, kerangka pendidikan Kristen, terutama dalam hal pembentukan karakter, nilai-nilai etis, dan tanggung jawab spiritual dalam membimbing individu menuju kedewasaan iman. Kedua pendekatan ini akan dianalisis secara integratif dalam konteks dinamika relasi digital masa kini.

Tulisan ini membawa kontribusi baru dalam wacana teologi terapan dan pendidikan iman Kristen dengan menyuguhkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan refleksi teologis tentang relasi manusia dalam terang Firman Tuhan dengan tanggung jawab pedagogis dalam membentuk kedewasaan spiritual pasangan Kristen. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada fokus kontekstual terhadap dinamika relasi pranikah di era digital sebuah tema yang semakin relevan namun masih relatif jarang dianalisis secara mendalam dari sudut pandang iman Kristen yang utuh. Penelitian ini tidak hanya menyoroti dampak teknologi terhadap kedekatan emosional dan tantangan moral, tetapi juga menawarkan pendekatan teologis sebagai dasar pembentukan relasi yang kudus dan bertanggung jawab.

Dengan menyatukan aspek pemahaman iman dan pembentukan karakter, tulisan ini menghadirkan panduan reflektif sekaligus aplikatif bagi pasangan Kristen dalam membangun relasi yang sehat, kudus, dan tahan terhadap tekanan budaya digital yang instan dan dangkal. Penekanan pada relasi Kristus dan jemaat sebagai pola relasi pranikah Kristen dengan nilai-nilai pengorbanan, komitmen, dan kasih yang tidak berpusat pada diri sendiri merupakan sumbangsih orisinal yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian-kajian sebelumnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada kajian teoritis dan refleksi kritis terhadap sumber-sumber teologis dan pendidikan Kristen.<sup>13</sup> Data yang dianalisis berasal dari literatur primer berupa Alkitab, serta literatur sekunder seperti buku teologi sistematika, jurnal-jurnal ilmiah, artikel pendidikan Kristen, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan tema relasi pranikah, dinamika era digital, serta pembentukan karakter dan spiritualitas pasangan Kristen.<sup>14</sup> Proses analisis dilakukan melalui interpretasi teologis dan sintesis edukatif, dengan menempatkan temuan

---

<sup>13</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

<sup>14</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1, 2020.

literatur dalam dialog antara iman Kristen dan realitas digital masa kini. Penulis mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dari sumber-sumber tersebut, menyusunnya ke dalam tema-tema konseptual, kemudian merumuskannya dalam kerangka refleksi yang bertujuan membentuk pemahaman yang menyeluruh tentang relasi pranikah Kristen yang sehat dan kudus di tengah tantangan zaman.

## Hasil dan Pembahasan

### Landasan Teologis dalam Membangun Relasi Pranikah yang Kudus

#### *Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Terang Alkitab*

Dalam terang Alkitab, relasi antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ikatan emosional atau dorongan biologis, melainkan sebagai bagian dari maksud penciptaan ilahi yang mendalam dan kudus. Kejadian 1:26–27 menyatakan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.<sup>15</sup> Pernyataan ini bukan hanya menegaskan kesetaraan nilai dan martabat di hadapan Allah, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi relasi timbal balik yang saling membangun dalam terang kehendak Sang Pencipta. Dengan diciptakannya manusia sebagai makhluk relational "tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" (Kej. 2:18) Alkitab memperlihatkan bahwa tujuan Allah dalam merancang relasi antara laki-laki dan perempuan adalah untuk saling menolong, bukan untuk saling menguasai atau memuaskan keinginan pribadi.<sup>16</sup>

Dalam konteks relasi pranikah, sangat penting untuk memahami perbedaan antara kasih *agape* dan kasih *eros*. Kasih *agape* merupakan kasih yang mencerminkan kasih Allah yang rela berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, dan tanpa syarat, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 13:4–7 bahwa kasih itu sabar, murah hati, tidak mencari keuntungan diri, serta menutupi segala sesuatu. Nilai kasih inilah yang harus menjadi dasar utama dalam setiap bentuk relasi Kristen, termasuk masa pacaran. Sementara itu, kasih *eros* yang menekankan ketertarikan fisik dan hasrat romantis bukanlah sesuatu yang ditolak dalam iman Kristen, sebab Alkitab sendiri mengakui keindahan kasih antara laki-laki dan perempuan sebagaimana tergambar dalam Kidung Agung (Kidung Agung 1:2). Namun demikian, *eros* harus dibingkai dalam kasih *agape* agar tidak terjerumus pada dosa. Rasul Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19–20), sehingga setiap ekspresi kasih yang bersifat jasmani harus tunduk pada prinsip kekudusan dan pengendalian diri.<sup>17</sup> Dengan demikian, relasi pranikah Kristen tidak boleh berhenti pada rasa suka atau pemuasan emosional semata, melainkan diarahkan untuk saling membangun dalam kasih yang kudus di hadapan Allah.

Dengan demikian, Alkitab tidak hanya memperlihatkan prinsip relasi yang setara dan penuh kasih, tetapi juga memberi arah bahwa relasi laki-laki dan

---

<sup>15</sup> Juliman Harefa, "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita'Dalam Kejadian 1:26-27," *EGRIPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107–17.

<sup>16</sup> Harefa, 110.

<sup>17</sup> Paulinus Herlambang Prasetyo and Fransiskus Borgias, "Konsep Eros Dan Agape Dalam Kehidupan Manusia Menurut Anders Nygren," *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 210–21, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/article/view/8192>.

perempuan, khususnya dalam masa pranikah, harus bersifat edukatif, membangun karakter, dan mencerminkan gambaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang dibangun atas dasar pengertian teologis ini akan menghasilkan kesadaran bahwa kekudusan bukanlah sekadar standar moral, melainkan panggilan ilahi yang membentuk seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk relasi personal. Pemahaman ini penting untuk menghindarkan relasi pranikah dari praktik-praktik yang mereduksi makna kasih menjadi sekadar rasa memiliki atau pemuasan kebutuhan emosional sesaat. Sebaliknya, relasi pranikah dalam terang Alkitab bertujuan untuk membentuk dua pribadi yang saling menolong dalam pertumbuhan rohani menuju panggilan hidup yang dikehendaki Allah.

### *Pacaran sebagai Proses Pertumbuhan Rohani*

Pacaran dalam konteks Kristen bukanlah sekadar relasi romantis antara dua insan, tetapi bagian dari proses pemuridan dan pembentukan karakter menuju pernikahan kudus.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus (Roma 8:29). Masa pacaran dapat menjadi sarana praktis bagi kedua pihak untuk saling meneguhkan dalam iman, sebagaimana Amsal 27:17 menegaskan: '*Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.*' Pertumbuhan rohani dalam pacaran juga ditandai dengan kebiasaan berdoa bersama (Matius 18:19–20), saling menasihati dalam kebenaran (Kolose 3:16), serta menjaga kekudusan sebagai bait Roh Kudus (1 Tesalonika 4:3–5). Dengan demikian, pacaran Kristen harus dipahami sebagai bagian dari perjalanan rohani yang diarahkan kepada Kristus sebagai pusat relasi, sehingga pasangan tidak hanya terikat oleh rasa cinta emosional, tetapi juga oleh panggilan iman untuk bertumbuh dalam ketaatan kepada Allah.

Pertumbuhan rohani selama masa pacaran tercermin dari kesediaan pasangan untuk membangun satu sama lain dalam kasih dan kebenaran. Relasi yang dilandasi kasih agape kasih tanpa syarat dan penuh pengorbanan mendorong pasangan untuk mengutamakan keberkatan bersama, bukan sekadar kepuasan pribadi. Nilai-nilai seperti kesabaran, kesetiaan, penguasaan diri, dan pengampunan menjadi fondasi pembentukan karakter Kristen yang kokoh. Dengan kata lain, pacaran menjadi arena latihan bagi individu untuk menanggalkan keinginan daging dan belajar hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Namun, proses pertumbuhan rohani ini tidak terjadi secara otomatis. Dibutuhkan kesadaran teologis dan pendampingan yang tepat, terutama dari komunitas gereja. Dalam praktiknya, banyak pasangan yang mengalami kemunduran rohani karena lebih menuruti keinginan dunia daripada kehendak Allah.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa pacaran tidak dapat dipahami sebagai ranah pribadi yang sepenuhnya bebas dari bimbingan gereja. Sebaliknya, masa pacaran merupakan bagian integral dari kehidupan umat percaya yang perlu dikawal melalui ajaran firman Tuhan dan persekutuan komunitas iman.

---

<sup>18</sup> Hermanto and Cyntiawati, "Prinsip-Prinsip Pacaran Perjanjian Alkitabiah Bagi Kaum Muda Kristen."

<sup>19</sup> Kristinawati Monavia, "Pentingnya Pembinaan Pra-Nikah Dalam Membentuk Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesiaapostolos Meramun," *Repository* 2, no. 002 (2023): 1–63.

Dengan demikian, pacaran dalam konteks Kristen dipahami sebagai proses pembentukan karakter rohani yang signifikan. Pasangan yang aktif mengikuti persekutuan, terlibat dalam pelayanan, dan memelihara disiplin rohani cenderung lebih mampu menjaga kekudusan relasi mereka. Pacaran yang dijalani dengan kesadaran teologis menjadi sarana pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus. Hal ini menegaskan bahwa pacaran tidak bersifat netral secara spiritual, melainkan memiliki peran penting dalam membentuk arah pertumbuhan iman seseorang.

### *Teladan Relasi Kristus dan Jemaat sebagai Pola dalam Berhubungan*

Dalam ranah teologi Perjanjian Baru, relasi antara Kristus dan jemaat tidak hanya menjadi metafora spiritual yang sakral, tetapi juga menjadi model normatif bagi segala bentuk hubungan umat percaya, termasuk dalam konteks relasi pranikah. Efesus 5:25–27 menegaskan bahwa kasih Kristus kepada jemaat-Nya adalah kasih yang aktif, inkarnasional, dan transformatif; kasih yang rela berkorban demi penebusan dan pengudusan umat-Nya. Secara khusus, teks ini berbicara tentang relasi pernikahan, namun prinsip yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi langsung bagi masa pacaran sebagai tahap persiapan menuju pernikahan. Pacaran bukanlah ruang yang netral secara rohani, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan kesetiaan yang akan berlanjut dalam kehidupan rumah tangga. Karena itu, kasih Kristus yang menjadi pola relasi pernikahan juga harus menjadi fondasi pacaran Kristen.<sup>20</sup>

Dalam terang Efesus 5, pacaran Kristen dipahami sebagai kesempatan untuk belajar meneladani kasih Kristus yang tidak egois, tetapi berpusat pada pengorbanan dan pengudusan. Hal ini sejalan dengan panggilan agar setiap orang percaya meneladani Allah dalam kasih (Efesus 5:1–2) dan menjaga tubuhnya sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19–20). Dengan demikian, kasih dalam pacaran bukanlah sekadar rasa romantis atau pencarian kepuasan diri, tetapi sebuah proses rohani di mana kedua belah pihak diajar untuk mempraktikkan penguasaan diri, kesetiaan, pengampunan, dan pengorbanan. Relevansi teologis ini menegaskan bahwa pacaran Kristen harus diarahkan kepada keserupaan dengan Kristus, sehingga relasi tersebut tidak hanya menyenangkan secara emosional, tetapi juga kudus, membangun iman, dan mempersiapkan kedua pribadi untuk memasuki pernikahan yang mencerminkan relasi Kristus dengan jemaat.<sup>21</sup> Dengan begitu, pacaran bukan sekadar tahap sosial atau emosional, melainkan bagian dari perjalanan iman yang serius dalam terang Injil.”

Implikasi dari pola relasi Kristus dan jemaat bagi pasangan Kristen yang sedang menjalani masa pranikah tidak dapat direduksi pada moralitas etis belaka. Relasi tersebut menjadi ruang untuk mengembangkan spiritualitas komunal, yakni cara saling memandang sebagai bagian dari tubuh Kristus yang saling

---

<sup>20</sup> Rode Sri Rahayu Silviana Silviana, Teguh Parluhutan, “Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut Efesus 5:22-25,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 188.

<sup>21</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 259–61.

memperlengkapi dan bertumbuh dalam kasih karunia.<sup>22</sup> Dalam praktiknya, hal ini terlihat dari bagaimana pasangan memperlakukan satu sama lain bukan sebagai pemenuh kebutuhan pribadi, tetapi sebagai mitra pertumbuhan iman. Komitmen untuk saling mengasihi dalam terang kasih Kristus akan membentuk relasi yang kokoh bukan karena kesamaan selera atau kedekatan emosional semata, melainkan karena ada kesadaran bahwa relasi mereka merupakan bagian dari kesaksian Injil kepada dunia.

Dalam banyak relasi pranikah yang tidak dibimbing secara teologis, sering kali yang terjadi adalah relasi transaksional dimana kasih diukur dari intensitas perhatian atau kenyamanan yang diterima.<sup>23</sup> Hal ini sangat kontras dengan teladan Kristus yang mengasihi ketika jemaat belum layak dikasihi (Roma 5:8). Oleh sebab itu, pacaran Kristen tidak dapat dilepaskan dari dimensi pengorbanan, penyangkalan diri, dan kesetiaan yang tahan uji. Bukan hanya kasih yang muncul saat semuanya terasa menyenangkan, tetapi kasih yang tetap memilih bertahan ketika relasi memasuki fase-fase sulit. Kasih seperti ini tidak lahir dari emosi, tetapi dari spiritualitas yang teruji dan ditumbuhkan dalam relasi yang terus dipimpin oleh Roh Kudus.<sup>24</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa tidak sedikit pasangan Kristen modern mengalami kesulitan dalam menghidupi prinsip-prinsip ini karena pengaruh kuat budaya digital yang membentuk persepsi tentang relasi sebagai sesuatu yang instan dan berbasis kepuasan sesaat. Misalnya, algoritma media sosial membentuk pola pikir bahwa hubungan harus selalu menyenangkan dan memuaskan, sehingga ketika konflik atau tantangan muncul, relasi dianggap gagal. Ini bertentangan dengan prinsip Injil bahwa kasih justru diuji dalam penderitaan, dalam konflik, dan dalam kesediaan untuk mengampuni. Kasih yang meneladani Kristus adalah kasih yang memilih untuk tetap hadir dan membangun, meskipun relasi berada dalam masa-masa sulit.

Kesetiaan Kristus kepada jemaat juga memberi landasan bagi pembentukan karakter dalam relasi pacaran. Kristus tidak menyerah terhadap jemaat, sekalipun jemaat berkali-kali tidak setia. Di sinilah letak relevansi teologis bagi pasangan Kristen bahwa kesetiaan dalam pacaran bukan sekadar janji yang diucapkan dalam momen romantis, tetapi sebuah komitmen untuk berjalan bersama dalam terang kasih karunia Allah. Kesetiaan ini juga mendorong pasangan untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristen secara konkret, seperti kesabaran dalam perbedaan, pengampunan dalam luka, dan pengharapan dalam kegagalan. Nilai-nilai ini tidak tumbuh dari kedekatan emosional semata, tetapi dari relasi spiritual yang sadar akan panggilan kekudusan dan pengudusan bersama.

Dengan menjadikan relasi Kristus dan jemaat sebagai pola, maka pacaran Kristen mengalami reorientasi dari relasi konsumtif menjadi relasi pembentukan.

---

<sup>22</sup> Yosa Marianta Hetharie, "Saling Menghormati Di Dalam Kasih Kristus: Tafsiran Feminis Atas Teks Efesus 5: 22-33," CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 4, no. 1 (2023): 92-111.

<sup>23</sup> Nathanael Yitshak Hadi, "Harmoni Jiwa Dan Iman Dalam Membangun Hubungan Sehat Perspektif Kristen."

<sup>24</sup> Joko Santoso, "Implementasi Membangun Relasi Berdasarkan Efesus 5:1-2 Terhadap Keutuhan Jemaat Sebagai Anggota Tubuh Kristus," Manna Rafflesia 10, no. 1 (2024): 389-405.

Hubungan tidak lagi dilihat sebagai ruang untuk “mengambil”, tetapi sebagai tempat untuk “memberi” dan “bertumbuh”. Dalam pengertian ini, pacaran menjadi bagian dari proses sanctification proses pengudusan dimana masing-masing pihak ditantang untuk semakin menyerupai Kristus dalam cara mengasihi, berkomitmen, dan membangun relasi. Maka jelas bahwa teladan relasi Kristus dan jemaat bukan hanya teologi tinggi yang jauh dari realitas, tetapi adalah prinsip yang sangat aplikatif dan dibutuhkan dalam membentuk generasi Kristen yang siap membangun pernikahan yang kudus dan berakar dalam Injil.

Dengan demikian, pendekatan teologis ini tidak hanya menjadi jawaban terhadap tantangan moral dan spiritual relasi pranikah di era digital, tetapi juga menghadirkan kontribusi edukatif yang konkret. Setiap pasangan Kristen perlu menyadari bahwa pacaran adalah bagian dari disiplin rohani, dan bukan pengalaman emosional semata. Oleh karena itu, pendampingan dari gereja, pendidikan iman, dan komunitas rohani sangat penting untuk menolong pasangan menginternalisasi nilai-nilai kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika prinsip relasi Kristus dan jemaat dijadikan dasar, maka pacaran Kristen akan menjadi proses yang tidak hanya romantis, tetapi juga redemptif dan transformatif.

### **Peran Pendidikan Iman dalam Membentuk Relasi yang Sehat dan Tangguh Pembentukan Karakter dalam Relasi**

Relasi merupakan bentuk hubungan yang terjalin antara dua individu atau lebih. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan relasi adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membangun komitmen bersama menuju jenjang pernikahan. Masa pengenalan, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk pacaran, menjadi langkah awal dalam proses tersebut. Untuk dapat melangkah ke arah pernikahan, diperlukan kesepakatan bersama guna membangun relasi yang sehat dan tangguh. Namun, pada kenyataannya, banyak relasi yang tidak mampu bertahan atau berkembang secara sehat karena kurangnya pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai yang mendasar selama masa pengenalan tersebut.<sup>25</sup>

Pembentukan karakter dalam era digital saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi krasis moral, khususnya dalam konteks relasi antarpribadi. Relasi yang sehat dan tangguh merupakan dambaan banyak orang, namun sering kali menjadi tantangan besar bagi mereka yang menjalannya.<sup>26</sup> Mewujudkan relasi semacam itu memerlukan komitmen dan usaha yang serius, terutama bagi pasangan yang sedang mempersiapkan diri untuk membangun kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai cara membangun relasi yang sehat dan tangguh perlu ditanamkan sejak awal hubungan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa

---

<sup>25</sup> E W Waruwu and D Agresia, “Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama*, no. 1 (2024): 189, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/341>.

<sup>26</sup> Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 137.

relasi tersebut mampu bertumbuh dengan baik dan tetap kuat hingga mencapai pernikahan yang kudus.<sup>27</sup>

Relasi yang sehat dan tangguh tidak akan pernah kokoh tanpa adanya dasar atau nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya. Ibarat sebuah rumah yang dibangun di atas permukaan laut tanpa fondasi yang kuat, rumah tersebut akan mudah roboh ketika badai menerpa. Demikian pula dengan sebuah relasi: tanpa fondasi yang kokoh berupa nilai-nilai utama, relasi tersebut akan rapuh dan rentan hancur ketika menghadapi berbagai persoalan. Sebaliknya, relasi yang memiliki dasar yang kuat akan mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang ada. Dalam relasi yang sehat dan tangguh, terdapat sejumlah nilai dasar yang perlu diterapkan dan dijadikan pegangan bersama oleh kedua belah pihak. Nilai-nilai tersebut antara lain: kesetiaan, kejujuran, saling percaya, penguasaan diri, dan evaluasi diri secara berkala. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing nilai yang mendukung terbentuknya relasi yang kokoh dan berlandaskan prinsip-prinsip yang benar.

Pertama, *kesetiaan* merupakan bentuk komitmen diri untuk bersama-sama menjalani relasi tersebut, tanpa adanya keterpaksaan di dalamnya tanpa adanya keraguan di dalamnya. Sedangkan dalam iman Kristen, kesetiaan merupakan bentuk pengorbanan yang tulus tanpa adanya keterpaksaan dan komitmen kepada Allah.<sup>28</sup> Kedua; *kejujuran* merupakan bentuk keterbukaan kepada pasangan dengan tidak menutupi berbagai hal yang pasangan tidak ketahui baik di masa lalu maupun di saat berelasi. Kejujuran juga di artikan sebagai bentuk empati kepada pasangan dan kepercayaan kepada pasangan.<sup>29</sup> Ketiga; *saling percaya* merupakan sikap yang tidak agresif atau posesif berlebihan kepada pasangan. Saling percaya juga merupakan, tindakan yang tidak hanya menuntut satu orang percaya, namun harus saling percaya satu sama lain.<sup>30</sup>

Keempat; *adanya penguasaan diri*, penguasaan diri merupakan keiginana hati atau daging yang dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Penguasaan diri juga merupakan, sikap yang tidak gegabah dan tidak ceroboh dalam bertindak. Seperti menjaga kesucian diri (tidak melakukan hubungan seks bebas sebelum waktunya). Karena dengan menjaga kesucian bukan hanya tentang melindungi diri dari dosa, tetapi juga menghormati dan menyayangi pasangan.<sup>31</sup> Kelima; *evaluasi diri* merupakan pemberian diri dari setiap kesalahan yang dilakukan, dan ini merupakan langkah pertama yang membuat hubungan semakin sehat dan kuat,

---

<sup>27</sup> Beni Ashari and Mella Aulya, "Edukasi Pra-Nikah Bagi Remaja Di Dusun Pangul Mlati Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember," *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 35.

<sup>28</sup> Anna Made Maria and Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, "Gambaran Kesetiaan Pada Suami Dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh," in *Prosiding Seminar Nasional 2024 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta Gambaran*, 2024, 11.

<sup>29</sup> Siti Rohimah, Riski Kristianto Pembudi, and Fa'ila Ulfa Zahrotul Firdausy, "Pembekalan Pranikah Untuk Meningkatkan Kesiapan," *Journal Al Haziq* 2, no. 1 (2023): 21.

<sup>30</sup> Waruwu and Agresia, "Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer."

<sup>31</sup> Frans Naldo Marpaung Rade Anjani Siahaan, "Etika Berpacaran Menurut Tinjauan Etika Kristen," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 584-92.

karena dengan adanya evaluasi diri akan semakin banyak pembaharuan yang baik yang terjadi.

Dari lima nilai-nilai yang harus diterapkan di dalam relasi yang sehat dan tahan lama, relasi tersebut juga harus memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan kerohanian setiap individu. Untuk membuat relasi tersebut semakin bertumbuh dalam kerohanian, setiap relasi tersebut harus membiasakan diri untuk berdoa bersama serta merefleksikan setiap kebenaran firman Tuhan di dalam relasi tersebut, sehingga hubungan tersebut kuat di dalam Tuhan.

### ***Pendampingan dan Komunitas sebagai Bagian dari Pendidikan Relasional***

Pada zaman digital yang semakin pesat saat ini, pengaruh dalam hubungan yang sehat dan kudus tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pendampingan yang sistematis dan berdasarkan nilai-nilai rohani.<sup>32</sup> Gereja memberikan kerangka dan prinsip yang membimbing, sedangkan mentor rohani menawarkan pendampingan personal yang penuh kasih. Sinergi antara keduanya menjadi sarana Allah untuk membentuk pasangan yang tertanam dalam Kristus dan memuliakan nama-Nya.

Gereja merupakan tempat dimana orang-orang berdosa di panggil keluar dari kegelapan, sedangkan mentor rohani adalah, orang yang menjadi pembimbing iman bagi orang-orang yang percaya untuk semakin mengenal kebenaran.<sup>33</sup> Gereja dan mentor rohani memegang peranan penting sebagai pembimbing melalui pengajaran tentang nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesetiaan, dan kemurnian, sehingga gereja dapat membentuk karakter yang baik bagi setiap orang. Melalui gereja dan mentor rohani, setiap individu dapat menamkan nilai-nilai kebenaran di dalam relasi yang di jalankan.<sup>34</sup>

Selain dari itu, peran gereja dan mentor rohani sangat penting dalam hubungan berpacaran sebagai pembimbing secara rohani bagi pasangan muda. Melalui arahan dan pembinaan yang diberikan, pasangan dapat menyadari bahwa pacaran bukan sekadar hubungan emosional, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>35</sup> Dengan menjaga kekudusan dalam hubungan dapat berdampak positif pada pertumbuhan spiritual, kesehatan mental, dan kehidupan sosial, sehingga pasangan lebih siap memasuki pernikahan dengan hati yang murni dan iman yang kokoh. Ketika kekudusan dijadikan fondasi dalam menjalin hubungan, pacaran bukan hanya menjadi pemenuhan kebutuhan perasaan, tetapi juga menjadi langkah penting dalam memperdalam relasi dengan Tuhan.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Aisyah Makawimbang, "Implementasi Bimbingan Pastoral Konseling Kristen Sebagai Panduan Anak Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 44–63.

<sup>33</sup> Makawimbang, 176.

<sup>34</sup> Nathanael Yitshak Hadi, "Harmoni Jiwa Dan Iman Dalam Membangun Hubungan Sehat Perspektif Kristen."

<sup>35</sup> Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks,'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 9.

<sup>36</sup> Illu and Masihoru.

Dengan tujuan yang jelas serta komitmen yang kuat, pasangan Kristen dapat menjadikan masa pacaran sebagai persiapan rohani yang matang menuju pernikahan.

Selain itu, peran pemimpin rohani bagi pasangan muda yang sedang menjalin hubungan, ditekankan bahwa relasi mereka seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai kekristenan. Pertama, pengendalian diri atas ketertarikan emosional sangat penting, karena berbagai aspek dapat memengaruhi proses pemilihan pasangan hidup. Kedua, perlunya tuntunan rohani dari Tuhan melalui karya Roh Kudus, sebab manusia membutuhkan hikmat ilahi dalam menjalani hubungan tersebut. Kesadaran bahwa hidup adalah proses menjadi serupa dengan Kristus akan membentuk perspektif yang lebih dewasa dan rohani dalam memaknai cinta dan relasi romantis.<sup>37</sup> Dan pembimbing rohani juga harus selalu mempunyai keterbukaan bagi pasangan yang berelasi, baik itu berupa teguran, arahan, bahkan pembinaan dalam kedisiplinan rohani.

### *Strategi Edukatif bagi Pasangan Kristen di Era Digital*

Dalam menghadapi kompleksitas relasi pranikah di era digital, pasangan Kristen memerlukan strategi edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif secara spiritual dan etis. Era digital telah membuka akses tanpa batas terhadap informasi, komunikasi, dan bahkan godaan moral, yang berpotensi membentuk sikap dan nilai dalam hubungan. Oleh karena itu, gereja dan komunitas Kristen perlu mengambil peran aktif dalam membentuk pemahaman teologis dan perilaku relasional yang sehat melalui pendekatan pendidikan iman yang kontekstual. Strategi edukatif pertama adalah penguatan pendidikan teologi relasi sejak usia muda. Gereja perlu menyediakan materi pembinaan khusus yang membahas relasi pranikah dari perspektif Alkitab, termasuk nilai kekudusan, kesetiaan, dan panggilan untuk mencerminkan kasih Kristus dalam hubungan antarpribadi. Pengajaran ini perlu disampaikan secara terstruktur dalam kelas-kelas pemuridan, seminar pranikah, maupun media digital yang relevan dengan generasi muda.

Kedua, penggunaan media digital sebagai sarana edukasi harus dioptimalkan. Mengingat bahwa generasi saat ini sangat terhubung dengan teknologi, maka penyediaan konten-konten edukatif berupa video, podcast, artikel, dan diskusi daring mengenai etika pacaran Kristen, batasan dalam hubungan, serta penggunaan teknologi yang sehat dalam menjalin relasi menjadi sangat penting. Strategi ini tidak hanya menjangkau secara luas, tetapi juga relevan dengan kebiasaan belajar dan konsumsi informasi generasi digital. Ketiga, pendampingan pastoral dan mentoring pasangan menjadi strategi yang sangat penting. Relasi pranikah yang sehat tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga oleh praktik kehidupan yang diawasi dan dibimbing oleh mereka yang lebih dewasa dalam iman. Program mentoring oleh pasangan-pasangan Kristen yang lebih senior dapat memberikan teladan dan koreksi yang dibutuhkan, khususnya dalam hal pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan pemahaman panggilan Allah dalam relasi.

---

<sup>37</sup> Makawimbang, "Implementasi Bimbingan Pastoral Konseling Kristen Sebagai Panduan Anak Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran," n.d., 9.

Keempat, edukasi digital-literasi dan etika penggunaan teknologi perlu menjadi bagian integral dalam strategi gereja. Pasangan Kristen perlu diajarkan bagaimana menjaga transparansi dalam komunikasi digital, menetapkan batasan dalam penggunaan media sosial, serta menghindari ketergantungan emosional atau eksposur terhadap konten yang merusak relasi. Literasi ini bersifat preventif dan sekaligus membentuk kesadaran moral yang kuat dalam era serba cepat dan terbuka. Dengan demikian, strategi edukatif yang diterapkan gereja dan komunitas Kristen harus bersifat holistik: menyentuh aspek teologis, etis, praktis, dan digital secara terpadu. Transformasi relasi pranikah di era digital tidak hanya bergantung pada ketegasan doktrin, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya pembinaan dan kesediaan komunitas iman untuk berjalan bersama pasangan-pasangan muda dalam kasih dan kebenaran.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa relasi pranikah di era digital menghadirkan dinamika yang kompleks bagi pasangan Kristen, yang tidak hanya berdampak pada kedekatan emosional, tetapi juga menguji kualitas kekudusan dan kedewasaan spiritual dalam relasi tersebut. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital menyediakan ruang komunikasi yang cepat, mudah, dan intens bagi pasangan; namun di sisi lain, kecepatan dan keterbukaan akses ini sering kali justru mendorong relasi ke arah kedangkalan emosional dan spiritual, bahkan membuka peluang bagi pelanggaran etika kekristenan seperti sexting, konsumsi konten pornografi, hingga praktik relasi digital yang tidak selaras dengan prinsip kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus. Situasi ini menuntut respons teologis dan edukatif yang serius dan terarah. Melalui pendekatan integratif antara refleksi teologis dan tanggung jawab pendidikan iman Kristen, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi pranikah yang sehat dan kudus hanya dapat dibangun di atas pemahaman teologis yang kuat berdasarkan prinsip penciptaan sebagai gambar Allah, kasih agape yang transformatif, serta teladan relasi antara Kristus dan jemaat sebagai pola relasi yang bersifat pengorbanan, komitmen, dan kesetiaan. Selain itu, pendidikan iman memiliki peran vital dalam membentuk karakter pasangan melalui pendampingan spiritual, pembinaan komunitas, dan strategi edukatif yang relevan dengan konteks digital. Dengan demikian, tujuan penelitian ini tercapai, yakni merumuskan prinsip-prinsip teologis dan tanggung jawab edukatif yang diperlukan untuk membimbing pasangan Kristen menjalani relasi pranikah yang bukan hanya romantis secara dunia, tetapi juga kudus, dewasa secara spiritual, dan tahan terhadap arus budaya digital yang instan dan permisif.

## Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya diarahkan pada eksplorasi empiris terhadap dinamika relasi pranikah pasangan Kristen di era digital melalui pendekatan kualitatif lapangan atau survei kuantitatif. Penelitian jenis

ini penting untuk menangkap realitas aktual dari pengalaman-pengalaman spiritual, emosional, dan moral yang dihadapi oleh pasangan Kristen dalam membangun relasi yang kudus di tengah pengaruh budaya digital yang sangat kuat. Melalui pendekatan ini, hasil refleksi teologis yang bersifat normatif dapat diperkaya dengan data kontekstual yang bersifat deskriptif, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam membimbing pasangan Kristen secara pastoral dan edukatif.

## Referensi

- Adi Rahmat Sihombing, Ayu Nopita Sigalingging. "Peranan Pak Pemuda Dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristen." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1260–71.
- Agus, Afriatus, and Susi Susana. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Panggilan Misi Kristen Dan Pembentukan Remaja." *Prosiding* 2, no. 001 (2024): 40–49.
- Ashari, Beni, and Mella Aulya. "Edukasi Pra-Nikah Bagi Remaja Di Dusun Pangul Mlati Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember." *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 35.
- Eda, Yohanes Ratu. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen bagi Pertumbuhan Rohani Remajadi Gereja Kristus Rahmani Indonesiajemaat Diaspora Cawang." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 106–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i2.98>.
- Elsheca Patiman Opur, Kristiani. "Gaya Berpacaran Dalam Perspektif Etis Teologi Dan Iman Kristen." *Grafta: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 50–58.
- Frieswaty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 39–53.
- Friska Realita, Meilia Rahmawati Kusumaningsih, Wiwi Muslimasari. "Korelasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja : Literature Review." *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 5, no. 6 (2022): 605–11.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru* 3. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita'Dalam Kejadian 1:26-27." *EGRIPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107–17.
- Hermanto, Yanto Paulus, and Dian Cyntiawati. "Prinsip-Prinsip Pacaran Perjanjian Alkitabiah Bagi Kaum Muda Kristen" 13, no. 2 (2024): 347–60. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.207>.

- Hetharie, Yosa Marianta. "Saling Menghormati Di Dalam Kasih Kristus: Tafsiran Feminis Atas Teks Efesus 5: 22-33." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 92-111.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks.'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 9.
- Makawimbang. "Implementasi Bimbingan Pastoral Konseling Kristen Sebagai Panduan Anak Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran," n.d.
- Makawimbang, Aisyeh. "Implementasi Bimbingan Pastoral Konseling Kristen Sebagai Panduan Anak Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 44-63.
- Maria, Anna Made, and Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. "Gambaran Kesetiaan Pada Suami Dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh." In *Prosiding Seminar Nasional 2024 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta Gambaran*, 11, 2024.
- Monavia, Kristinawati. "Pentingnya Pembinaan Pra-Nikah Dalam Membentuk Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesiaapostolos Meramun." *Repository* 2, no. 002 (2023): 1-63.
- Nathanael Yitshak Hadi, Juliana Hindradjat. "Harmoni Jiwa Dan Iman DalamMembangun Hubungan Sehat Perspektif Kristen." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1178-88.
- Prasetyo, Paulinus Herlambang, and Fransiskus Borgias. "Konsep Eros Dan Agape Dalam Kehidupan Manusia Menurut Anders Nygren." *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 210-21.  
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/article/view/8192>.
- Rade Anjani Siahaan, Frans Naldo Marpaung. "Etika Berpacaran Menurut Tinjauan Etika Kristen." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 584-92.
- Rendi, Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 137.
- Rohimah, Siti, Riski Kristianto Pambudi, and Fa'ilah Ulfa Zahrotul Firdausy. "Pembekalan Pranikah Untuk Meningkatkan Kesiapan." *Journal Al Haziq* 2, no. 1 (2023): 21.
- Saingo, Yakobus Adi, Institut Agama, Kristen Negeri, Alamat Naimata, Kec Maulafa, Kota Kupang, and Nusa Tenggara Timur. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi." *Yakobus Adi Saingo* 3, no. 1 (2024): 276-92.
- Santoso, Joko. "Implementasi Membangun Relasi Berdasarkan Efesus 5:1-2 Terhadap Keutuhan Jemaat Sebagai Anggota Tubuh Kristus." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2024): 389-405.

- Setiawan, Stevanli, and Sugiono Sugiono. "Mereduksi Percabulan Dalam Masyarakat Era Society 5.0: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 6: 12-20." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 8, no. 1 (2023): 10–22.
- Silviana Silviana, Teguh Parluhutan, Rode Sri Rahayu. "Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut Efesus 5:22-25." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 187–97.
- Waruwu, E W, and D Agresia. "Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama*, no. 1 (2024): 189. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/341>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.
- — —. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1, 2020.